

**PROSES DAN DAMPAK PEMBERDAYAAN KELOMPOK PETANI KOPI
“WINANGSARI” OLEH BALAI PENYULUH PERTANIAN
KECAMATAN BAWANG**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Mitha Tri Aprilia

NIM 16230006

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Pembimbing:

Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si

NIP 198308112011012010

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2021**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/_____/PP.00.9/_____/2021

Tugas Akhir dengan judul

: PROSES DAN DAMPAK PEMBERDAYAAN KELOMPOK PETANI KOPI "WINANGSARI" OLEH BALAI PENYULUH PERTANIAN KECAMATAN BAWANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MITHA TRI APRILIA
Nomor Induk Mahasiswa : 16230006
Telah diujikan pada : Senin, 09 Agustus 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengaji I
Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 611ac620cb884



Pengaji II
Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6123c10bcc88a



Pengaji III
Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 612497627b291



Yogyakarta, 09 Agustus 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Valid ID: 6124b5b3a3ae1

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mitha Tri Aprilia

NIM : 16230006

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul Proses dan Dampak Pemberdayaan Kelompok Petani Kopi “Winangsari” Oleh Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bawang adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasi atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Juli 2021

Yang menyatakan,



Mitha Tri Aprilia

16230006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
E-mail: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama	:	Mitha Tri Aprilia
NIM	:	16230006
Prodi	:	Pengembangan Masyarakat Islam
Judul	:	Proses dan Dampak Pemberdayaan Kelompok Petani Kopi "Winangsari" Oleh Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bawang

Sudah bisa diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.
Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 28 Juli 2021

Mengetahui

Pembimbing

Siti Aminah, S.Sos.I, M.Si.
NIP. 19830811 201101 2 010

Ketua Program Studi

Siti Aminah, S.Sos.I, M.Si.
NIP. 19830811 201101 2 010

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	:	Mitha Tri Aprilia
Tempat Tanggal Lahir	:	Batang, 13 April 1998
Nomor Induk Mahasiswa	:	16230006
Program Studi	:	Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menyangkutpautkan kepada pihak fakultaas.

Demikian pernyataan ini daya buat dengan sebenar-benarnya.

Wasalamu 'alaikum warohmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 28 Juli 2021

Yang menyatakan,



Mitha Tri Aprilia

16230006

ABSTRAK

Mitha Tri Aprilia, Proses dan Dampak Pemberdayaan Kelompok Petani Kopi “Winangsari” Oleh Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bawang, *Skripsi*, Yogyakarta: Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Balai Penyuluhan Pertanian merupakan lembaga nonstruktural dinas yang menyelenggarakan fungsi penyuluhan pertanian di kabupaten dan atau kecamatan. Yang salah satu inti tugasnya adalah pemberdayaan kelembagaan kelompok tani, seperti yang dilakukan oleh Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bawang kepada Kelompok Petani Kopi “Winangsari”.

Penelitian ini membahas mengenai apa saja tahapan atau proses serta dampak dari pemberdayaan Kelompok Petani kopi “Winangsari” oleh Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bawang dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan proses serta dampak pemberdayaan oleh Balai Penyuluhan Pertanian kepada Kelompok Petani Kopi “Winangsari”. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengujian data dengan teknik triangulasi sumber kemudian dianalisis dengan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan tersebut diawali dengan tahap identifikasi potensi dan masalah yang ada di internal Kelompok Petani Kopi “Winangsari”, kemudian tahap sosialisasi yang salah satunya adalah terkait pertanian organik dan persiapan program sertifikasi. Lalu ada 3 implementasi utama dari pemberdayaan kelompok tani yaitu program legalitas kelembagaan, sertifikasi pertanian organik dalam sektor kopi robusta, dan program pendamping seperti studi banding dan berbagai diskusi. Dengan adanya pendampingan, dampak utama yang dirasakan anggota kelompok yaitu meningkatnya pendapatan anggota yang lebih tinggi daripada pendapatan rata-rata di wilayah tersebut karena adanya kesadaran dalam diri anggota untuk mengolah kopi hasil panen menjadi produk kopi dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Kunci: Pemberdayaan, proses dan dampak, Balai Penyuluhan Pertanian, kelompok tani

MOTTO

“...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka
merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”
(potongan QS. Ar-Ra’d ayat 11)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:
Kedua orang tuaku yang doanya tidak berhenti mengalir.

Kedua kakakku serta masing-masing keluarga kecilnya.

Kepada almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Program Studi
Pengembangan Masyarakat Islam.

Diriku sendiri serta teman-temanku yang turut menjadi *support system*.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji atas kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang kasih sayang dan kebaikan-Nya selalu tercurah untuk semua hamba-Nya. Shalawat serta salam tak lupa penulis hatukan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW makhluk Allah paling sempurna, semoga kita mendapat syafaatnya kelak di hari akhir. Atas semua pertolongan dan ridho-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul "*Proses dan Dampak Pemberdayaan Kelompok Petani Kopi "Winangsari" oleh Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bawang*".

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih terdapat banyak kekurangan dan bahkan tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., MA., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi penulis
4. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik

5. Seluruh Dosen Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam yang semua jasanya mengandung kebaikan dunia dan akhirat
6. Seluruh Petugas Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan jasanya di bidang administrasi pada masa pandemi yang memerlukan adaptasi ini
7. Aparat Desa Surjo, Balai Penyuluhan Pertanian, serta Kelompok Tani Winangsari yang memberi izin serta informasi yang sangat berguna bagi tugas akhir ini
8. Kedua orang tua saya, Mama Nani Suryani dan Bapak Darso Sasmitha yang saya percaya bahwa doanya tidak pernah berhenti mengalir untuk anaknya. Semua saudara, Aa Dama, Teh Imas, Mas Irham, dan Teh Tita. Serta ponakan saya, Almira, Altaf, Athaya, dan Kaivan
9. Semua teman-temanku yang selalu memberi dukungan, menyediakan telinga untuk mendengar segala keluh kesah, serta semua suka duka yang tercipta
10. Teruntuk diriku sendiri yang bersedia memeluk dan bersamai di setiap detik.
Demikian apa yang penulis sampaikan.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 28 Juli 2021

Mitha Tri Aprilia

DAFTAR ISI

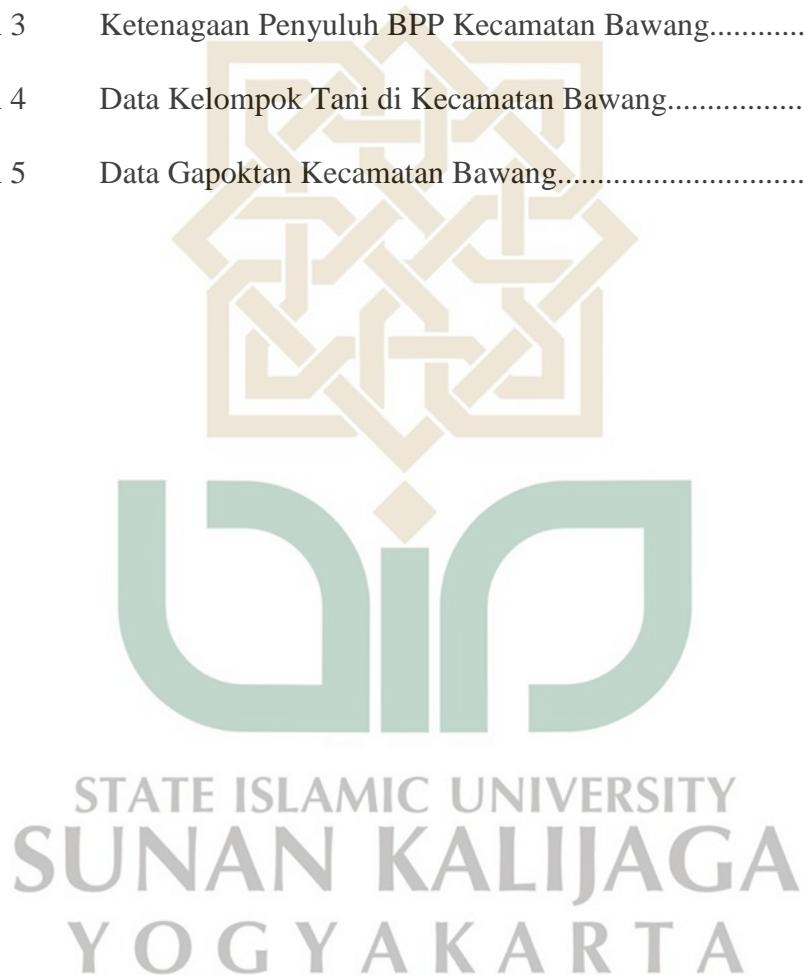
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	4
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Kerangka Teori.....	13
H. Metode Penelitian.....	21
I. Sistematika Pembahasan	30

BAB II: GAMBARAN UMUM.....	31
A. Gambaran Umum Desa Surjo.....	31
B. Gambaran Umum Dusun Karangsari	44
C. Gambaran Umum Kelompok Tani “Winangsari”	46
D. Gambaran Umum Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bawang.....	50
BAB III: PROSES DAN DAMPAK PEMBERDAYAAN KELOMPOK PETANI KOPI WINANGSARI OLEH BALAI PENYULUHAN PERTANIAN KECAMATAN BAWANG	59
A. Tahapan atau Proses Pemberdayaan Kelompok Petani Kopi “Winangsari” oleh Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bawang	59
B. Dampak Pemberdayaan Kelompok Petani kopi “Winangsari” oleh Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bawang.....	87
BAB IV: PENUTUP	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	106

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Penduduk Dusun Karangsari Berdasarkan Jenis Kelamin.....	45
Tabel 2	Daftar Nama Anggota Kelompok Tani Winangsari.....	49
Tabel 3	Ketenagaan Penyuluh BPP Kecamatan Bawang.....	55
Tabel 4	Data Kelompok Tani di Kecamatan Bawang.....	56
Tabel 5	Data Gapoktan Kecamatan Bawang.....	58



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kantor Desa Surjo Kecamatan Bawang.....	33
Gambar 2	Peta wilayah Desa Surjo.....	34
Gambar 3	Grafik jumlah penduduk secara keseluruhan.....	35
Gambar 4	Grafik jumlah kepala keluarga.....	35
Gambar 5	Grafik jumlah penduduk berdasarkan umur.....	36
Gambar 6	Grafik jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan.....	38
Gambar 7	Grafik jumlah penduduk berdasarkan agama.....	40
Gambar 8	Kesenian kuda lumping atau jaran kepang.....	42
Gambar 9	Kesenian tongprek.....	44
Gambar 10	Kantor Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bawang.....	54
Gambar 11	Pengesahan pendirian badan hukum perkumpulan Kelompok Tani Winangsari.....	73
Gambar 12	Mesin pemanggang kopi.....	76
Gambar 13	Mesin penggiling kopi (grinder).....	76
Gambar 14	Alat pengecek kadar air.....	77
Gambar 15	Mesin pengupas kulit basah (pulper).....	77
Gambar 16	Piagam penghargaan Cupping Test Kopi Robusta..	78
Gambar 17	Sertifikat pertanian organik miliki Kelompok Tani Winangsari.....	82
Gambar 18	Diskusi sekaligus pelatihan roasting dan penyeduhan kopi yang baik.....	84
Gambar 19	Kopi dalam bentuk <i>green bean</i>	89
Gambar 20	Kopi dalam bentuk <i>roast bean</i>	89
Gambar 21	Kopi bubuk dalam kemasan.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul *“Proses dan Dampak Pemberdayaan Kelompok Petani Kopi “Winangsari” Oleh Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bawang”*. Agar dapat memberikan deskripsi yang jelas serta terhindar dari kesalahpahaman dalam memahami judul tersebut, maka penulis perlu memberi penegasan serta penjelasan terhadap istilah yang dianggap penting dalam penelitian ini. Yakni sebagai berikut:

1. Proses dan Dampak Pemberdayaan Kelompok

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, proses adalah runtutan perubahan peristiwa dalam perkembangan sesuatu.¹ Maksud dari kata proses dalam penelitian ini adalah tahapan atau runtutan pemberdayaan kelompok tani Winangsari yang dilakukan oleh Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bawang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak merupakan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik itu akibat positif maupun negatif.² Dalam penelitian ini, dampak yang dimaksud adalah pengaruh adanya kelompok tani Winangsari dan pemberdayaan yang dilakukan oleh

¹ <https://kbbi.web.id/proses>

² <https://kbbi.web.id/dampak>

Balai Penyuluhan Pertanian kepada kelompok tani tersebut sehingga mandatangkan akibat entah itu positif ataupun sebaliknya.

2. Pemberdayaan Kelompok

Secara konseptual, pemberdayaan atau *empowerment* (pemberkuasaan), berasal dari kata ‘*power*’ yang berarti kekuasaan atau keberdayaan³. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemberdayaan memiliki kata dasar ‘*daya*’ yang berarti kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan untuk bertindak. Maka pemberdayaan adalah proses, cara, ataupun perbuatan memberdayakan⁴. Sedangkan kelompok merupakan kumpulan dari manusia yang memiliki kesatuan identitas.

Jadi, pemberdayaan kelompok adalah proses, cara atau strategi pengembangan suatu kelompok dengan tujuan yang sama demi terwujudnya kelompok yang berdaya dan mandiri.

3. Kelompok Petani Kopi “Winangsari”

Kelompok Petani atau akrab disebut dengan kelompok tani adalah kumpulan dari petani, peternak, dan pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan seperti kesamaan kondisi lingkungan, sosial, ekonomi, sumber daya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan serta mengembangkan usaha anggota⁵. Maka dapat disimpulkan bahwa kelompok petani kopi adalah kumpulan dari petani

³ Edi Suharto, “*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*”, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009) hlm. 57

⁴ <https://kbbi.web.id/daya>

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani BAB 1 Pasal 1 ayat 10

dalam sektor tanaman kopi yang bergabung dalam satu kelembagaan atas dasar kesamaan kepentingan. Kelompok tani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kelompok Tani Winangsari yang berada di Dusun Karangsari, Desa Surjo yang di dalamnya terdapat pengelompokan berdasarkan fokus yang berbeda yakni kelompok tani dalam sektor pertanian dan kelompok tani dalam sektor kopi robusta sebagai komoditas unggulan.

4. Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Bawang

Berdasarkan keputusan Menteri Pertanian Nomor 03 tahun 2018, Balai Penyuluhan Pertanian adalah lembaga penyuluhan pemerintah yang memiliki tugas, fungsi, dan peran sebagai berikut⁶ :

- a. Menyusun program penyuluhan pertanian tingkat kecamatan yang sejalan dengan program penyuluhan pertanian di tingkat kabupaten atau kota
- b. Melaksanakan penyuluhan pertanian berdasarkan program yang telah dibuat
- c. Menyebarluaskan informasi mengenai teknologi, sarana produksi, pembiayaan, dan pasar
- d. Mengembangkan kelembagaan serta kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha

⁶ Kementerian Pertanian, *Pedoman Operasional Komando Strategis Pembangunan Pertanian Tingkat Kecamatan*, (Oktober 2019), Diakses pada 16 September 2020

- e. Peningkatan kapasitas penyuluhan pertanian pemerintah, swadaya, maupun swasta melalui pembelajaran yang berkelanjutan
- f. Melaksanakan proses pembelajaran melalui percontohan, pengembangan model usaha tani bagi pelaku utama dan pelaku usaha
- g. Mengembangkan kelembagaan penyuluhan pertanian swadaya di desa ataupun kelurahan
- h. Mengembangkan metode penyuluhan pertanian sesuai dengan kebutuhan, kondisi pelaku utama dan pelaku usaha

Balai Penyuluhan Pertanian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Balai Penyuluhan Pertanian yang berada di tingkat Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang, Jawa Tengah

Berdasarkan penegasan dari istilah-istilah di atas, maksud dari judul *“Proses Dan Dampak Pemberdayaan Kelompok Petani Kopi Winangsari Oleh Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bawang”* adalah terkait serangkaian tahapan pemberdayaan dan bagaimana dampak dari pemberdayaan kelompok petani kopi yang dilakukan oleh Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bawang.

B. Latar Belakang

Berbicara tentang Indonesia maka istilah negara agraris tentunya tidak asing lagi bagi warga negaranya. Indonesia disebut sebagai negara agraris yang mana sebagian besar sumber mata pencaharian utama dari masyarakatnya adalah di bidang pertanian dan perkebunan. Hal tersebut

didukung oleh letak geografis negara Indonesia yang berada di wilayah tropis yang menyebabkan cuaca dan sumber daya alam lainnya memiliki potensi yang baik untuk mengembangkan sektor pertanian dan perkebunan. Sektor perkebunan dan pertanian memiliki kontribusi nyata terhadap pembentukan pendapatan nasional serta daerah, peningkatan pendapatan bagi masyarakat khususnya petani, dan penyedia lapangan pekerjaan. Selain itu juga berperan dalam penyediaan bahan baku serta perolehan devisa negara melalui kegiatan ekspor hasil pertanian dan perkebunan.⁷

Melimpahnya sumber daya alam yang ada di Indonesia terutama lahan pertanian dan perkebunan, yaitu seluas 7,1 juta hektar lahan sawah pada tahun 2018.⁸ Sedangkan rincian luas perkebunan di wilayah Indonesia pada tahun 2019 adalah 14.724,60 hektar untuk lahan kelapa sawit, 3.413,30 hektar untuk lahan kelapa, 3.683,50 hektar untuk lahan karet, 1.258 hektar untuk lahan kopi, 1.600,30 hektar untuk lahan kakao, 409,70 hektar untuk lahan tebu, 108,80 hektar untuk lahan teh, dan 204,80 hektar untuk lahan tembakau.⁹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁷ Istianah, Dewi Hastuti, Rossi Prabowo, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Kopi (Coffea sp) (Studi Kasus di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang)”. *MEDIAG, O* Vol. 11:2 (2015), hlm. 46-59.

⁸ CNN, “BPS sebut luas lahan pertanian kian menurun”, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20181025153705-92-341433/bps-sebut-luas-lahan-pertanian-kian-menurun>, diakses pada 8 Oktober 2020

⁹ <https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/09/04/838/luas-tanaman-perkebunan-menurut-propinsi-dan-jenis-tanaman-indonesia-000-ha-2011-2017-.html>, diakses pada 8 Oktober 2020

Dengan aset yang begitu luas, tidak terlepas dari permasalahan bahwa masih didapati petani dengan skala usaha yang relatif kecil¹⁰ dan lemahnya posisi tawar petani yang menjadi kendala dalam peningkatan pendapatan yang disebabkan oleh terbatasnya infrastruktur, rendahnya akses modal bagi petani, minimnya teknologi dan informasi pasar yang mampu dijangkau oleh petani, terutama petani desa. Upaya peningkatan posisi tawar dapat dilakukan apabila petani menghimpun kekuatan dalam satu lembaga seperti kelompok tani di bawah pengawasan penyuluh pertanian dengan menjadikan petani sebagai subjek dalam proses tersebut agar lembaga berperan secara optimal.¹¹

Menurut Badan Penyuluh dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian, pada tahun 2018 jumlah kelompok tani mencapai 587.484, jumlah tersebut mengalami kenaikan dibanding tahun 2017 yang berjumlah 532.313.¹² Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran petani untuk berlembaga mengalami peningkatan, salah satu penyebabnya adalah berkat dampingan dari badan penyuluh pertanian. Kelompok tani ini tersebar di seluruh wilayah penjuru nusantara tak terkecuali di daerah Kecamatan Bawang Kabupaten Jawa Tengah. Menurut data yang ada dalam website resmi Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Batang, ada sekitar 195

¹⁰ Dedi Herdiansah Sujaya, dkk, “Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Produktivitas Usahatani Mina Padi di Kota Tasikmalaya”, *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, Vol. 4:1 (2018), hlm. 25-39. Diakses pada 8 Oktober 2020

¹¹ Wedy Nasrul, “Pengembangan Kelembagaan Pertanian Untuk Peningkatan Kapasitas Petani Terhadap Pembangunan Pertanian”, *Menara Ilmu*, Vol. III No. 29 (Juni, 2012) diakses pada 8 Oktober 2020

¹² <http://bppsdpmp.pertanian.go.id/sistem-informasi-bppsdpmp> diakses pada 8 Oktober 2020

kelompok tani yang resmi terdaftar.¹³ Salah satunya adalah Kelompok Petani kopi “Winangsari” yang berasal dari Dusun Karangsari, Desa Surjo, Kecamatan Bawang. Kelompok ini berada di bawah naungan Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bawang dengan kategori kelas kelompok madya. Salah satu peran dari Balai Penyuluhan Pertanian adalah untuk memberdayakan kelembagaan petani, maka pembentukan kelembagaan seperti kelompok tani adalah hal yang sangat krusial untuk memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani. Permasalahan yang sering disorot permukaan yang berkaitan dengan petani salah satunya adalah minimnya pendidikan yang mereka tempuh. Tidak sedikit menemukan petani yang hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar. Dengan adanya kelembagaan seperti kelompok tani ini sangat penting untuk memberikan pendidikan non formal kepada petani terkait dunia pertanian dan atau perkebunan yang diharapkan mampu memberikan kesadaran untuk berpikir lebih maju dan perlahan mengurangi sikap menanam tanpa berpikir panjang terkait bagaimana nasib tanamannya ketika tiba masa panen.

Masalah yang disebutkan dalam paragraf sebelumnya adalah beberapa masalah yang dialami pula oleh para petani yang ada di Dusun Karangsari. Permasalahan lainnya adalah ketika para petani membuat perkumpulan hingga bersepakat untuk membentuk suatu kelompok tetapi tidak memiliki kelembagaan resmi yang bersifat legal yang terdaftar dalam

¹³ <https://dispapera.batangkab.go.id/gapoktan/btampilkandata> diakses pada 8 Oktober 2020

negara, hal tersebut menyebabkan para petani sulit mengakses fasilitas yang disediakan negara untuk para petani. Pemberdayaan oleh Balai Penyuluhan Pertanian terhadap Kelompok Petani kopi “Winangsari” ini salah satunya adalah pemberdayaan petani berbasis pertanian organik dengan ruang lingkup sertifikasi pada tanaman kopi robusta sebagai langkah untuk melakukan gerakan melindungi bumi dan merawat lingkungan. Karena Desa Surjo adalah desa dengan iklim yang baik untuk membudidayakan tanaman kopi, maka dari itu kopi adalah salah satu tanaman yang menjadi ciri khas atau komoditas unggulan dari Kelompok Tani Winangsari yang pada akhirnya di dalam kelompok tersebut pun ada pengelompokan bagi petani kopi yang hanya berfokus pada tanaman kopi robusta. Dengan seperangkat alat pengolahan kopi yang diberikan oleh Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Batang kepada Kelompok Tani Winangsari, maka hal ini idealnya sangat memudahkan para petani untuk mengolah kopi hasil panen miliknya untuk diolah menjadi kopi bubuk yang dikemas dengan sedemikian rupa guna menambah nilai ekonomi dari kopi itu sendiri. Hal ini terkesan menarik karena kelompok ini mampu menerapkan pertanian dan perkebunan organik yang ramah lingkungan serta aman untuk kesehatan.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja tahapan atau proses pemberdayaan oleh Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bawang kepada Kelompok Petani kopi “Winangsari”?
2. Bagaimana dampak pemberdayaan oleh Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bawang kepada Kelompok Petani kopi “Winangsari”?

D. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan rangkaian tahapan atau proses pemberdayaan oleh Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bawang kepada Kelompok Petani kopi “Winangsari”
2. Menjelaskan bagaimana dampak pemberdayaan oleh Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bawang kepada Kelompok Petani kopi “Winangsari”.

E. Manfaat Penelitian

SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi bahan bacaan dan turut andil dalam menambah wawasan pengetahuan bagi para pembaca.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian mengenai proses pemberdayaan kelompok tani dapat menjadi pertimbangan saran dan evaluasi bagi pihak

terkait, seperti Balai Penyuluh Pertanian maupun kelompok tani lainnya.

F. Tinjauan Pustaka

Berkenaan dengan pokok bahasan mengenai *Proses Dan Dampak Pemberdayaan Kelompok Petani Kopi “Winangsari” Oleh Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Bawang*. Ada beberapa referensi seperti jurnal dan skripsi terkait pembahasan tersebut, diantaranya:

1. Penelitian milik Misrawatih M. Said, Sitti Bulkis, dan kasan Djalaluddin yang berjudul *Strategi Pemberdayaan kelompok Tani Kakao Menuju Lembaga Tani Mandiri*¹⁴. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan teori adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, serta pemeliharaan pola. Hasilnya, adaptasi dengan pola dukungan pemerintah, pencapaian tujuan lebih ditekankan kepada peningkatan sumber daya manusia atau anggota kelompok tani, integrasi terjalin melalui pertemuan atau rapat, pelaksanaan kegiatan usaha tani serta pelatihan, dan pemeliharaan pola yang dilakukan oleh pengurus kelompok tani yaitu berpartisipasi dalam seluruh kegiatan kelompok yang telah dijadwalkan, memberi subsidi kepada anggota yang aktif, mengayomi dan memberi nasihat kepada anggota kelompok, serta membentuk koperasi sebagai sarana produksi bahan organik.

¹⁴ Misrawatih M. Said, dkk., “Strategi Pemberdayaan kelompok Tani Kakao Menuju Lembaga Tani Mandiri”, Pasca.Unhas.ac.id.

2. Skripsi milik Novita Dian Pangesti yang berjudul *Pemberdayaan Perempuan Melalui TBM : Studi Strategi dan Hasil Pemberdayaan di TBM Wijaya Kusuma Sleman Yogyakarta*.¹⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripif kualitatif dengan metode pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah startegi pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh pihak TBM yaitu pertama, pembagian menjadi dua kelompok berdasarkan *skill* yang dimiliki masing-masing anggota. Kedua, diadakannya kegiatan pelatihan keterampilan untuk anggota. Ketiga, diadakannya penyaluran jaringan usaha untuk anggota kelompok yang memiliki usaha. Hasil yang diperoleh dari pemberdayaan terebut adalah bertambahnya wawasan serta keterampilan, mampu melakukan kegiatan produksi dan penambahan penghasilan, serta adanya partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok.

3. Skripsi milik Sri Rokhimah dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sentra Batik Mangrove : Studi Proses dan Dampak Bagi Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Dukuh Pandansari, Kabupaten Brebes*.¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses serta dampak pemberdayaan yang ada di Sentra Batik Mangrove khususnya

¹⁵ Novita Dian Pangesti, *Pemberdayaan Perempuan Melalui TBM : Studi Strategi dan Hasil Pemberdayaan di TBM Wijaya Kusuma Sleman Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2019)

¹⁶ Sri Rokhimah, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sentra Batik Mangrove : Studi Proses dan Dampak Bagi Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Dukuh Pandansari, Kabupaten Brebes*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2019)

di bidang peningkatan ekonomi Dukuh Pandansari, Brebes, Jawa Tengah. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, menggunakan teknik triangulasi lalu dianalisis dengan reduksi dan penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian tersebut adalah proses pemberdayaan dimulai dari tahapan perencanaan dengan mempersiapkan segala kebutuhan, yaitu mempersiapkan orang yang siap mengembangkan, masyarakat pembatik diberi pelatihan terkait skill pembatik, lalu kebutuhan modal untuk menjalankan usaha yang berasal dari bantuan instansi atau lembaga. Dampak dari adanya pemberdayaan ini adalah mampu membuka lapangan kerja sehingga mampu meningkatkan roda perekonomian di kalangan masyarakat pembatik.

4. Skripsi milik Muhammad Iqbal S.Y yang berjudul *Pemberdayaan Petani Oleh BPP Melalui Gapoktan di Desa Marabau Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman*.¹⁷ Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemberdayaan kelompok tani di Desa Marabau yang dibuktikan dengan kurangnya kegiatan-kegiatan seperti pelatihan serta kurangnya pengetahuan, maka BPP atau Balai Penyuluhan Pertanian kecamatan setempat melakukan pemberdayaan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kelompok tani. Penelitian ini menggunakan teori

¹⁷ Muhammad Iqbal S.Y, *Pemberdayaan Petani Oleh BPP Melalui Gapoktan di Desa Marabau Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman*, Skripsi (Padang: Jurusan Ilmu Administrasi, Universitas Andalas, 2016)

strategi pemberdayaan milik Ismawan Priyono yang terdiri dari pengembangan sumber daya manusia, pengembangan kelembagaan kelompok, pemupukan modal masyarakat, pengembangan usaha produktif.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan, terdapat beberapa kesamaan yaitu penelitian dengan tema besar mengenai pemberdayaan masyarakat maupun kelompok dengan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan, hal yang membedakan penelitian yang akan dilaksanakan ini dengan penelitian terdahulu adalah lokasi penelitian yang tentunya berbeda, kondisi masyarakat atau kelompok yang berbeda karakter, serta penggunaan teori yang berbeda pula.

G. Kerangka Teori

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah, kerangka teori sangatlah penting untuk menjadi acuan dan nantinya akan disinkronkan dengan hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan rumusan masalah.

1. Proses Pemberdayaan Kelompok Tani

Pemberdayaan atau “*empowerment*”, kata tersebut berasal dari bahasa Inggris, yang secara harfiah berarti “pemberkuasaan”, dalam arti yang lebih luas sebagai peningkatan atau pemberian kekuasaan (*power*)

kepada kelompok atau masyarakat yang lemah dan bahkan tidak berdaya atau tidak beruntung.¹⁸

Pemberdayaan yang berasal dari kata “daya” atau “berdaya” yang berarti memiliki kemampuan, kekuasaan ataupun kekuatan dalam diri manusia. Dalam bukunya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah memberi karunia kepada manusia berupa daya, yang pertama adalah daya tubuh yang berkaitan dengan kekuatan fisik yang dimiliki manusia. Kedua, daya hidup yang berkaitan dengan kemampuan manusia untuk berkembang dan beradaptasi dengan lingkungannya. Ketiga, daya akal yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki manusia. Dan yang keempat, daya qolbu yang berkaitan dengan moral dan keindahan.¹⁹

Pemberdayaan merupakan sebuah upaya serta proses yang berfungsi sebagai *power* untuk mencapai tujuan pengembangan diri. Karenanya, pemberdayaan mencakup enam hal berikut²⁰:

a. *Learning by doing*, yang memiliki makna bahwa pemberdayaan adalah suatu proses belajar yang diiringi dengan aksi nyata secara terus menerus yang menghasilkan dampak nyata.

¹⁸ Abu Huraerah, “*Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*”, (Bandung: Humaniora, 2011), hlm. 96

¹⁹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 281.

²⁰ Alfitri, *Community Development Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 24

- b. *Problem solving*, yang artinya pemecahan masalah juga bagian dari manfaat pemberdayaan yang tentunya dilakukan dengan cara dan di waktu yang baik.
- c. *Self evaluation*, bahwa pemberdayaan diharapkan mampu memberi kesadaran kepada manusia untuk terbiasa melakukan evaluasi yang bersifat mandiri.
- d. *Self development and coordination*, artinya pemberdayaan harus mampu mendorong manusia untuk melakukan pengembangan diri dan meningkatkan kemampuan koordinasi dengan pihak lain.
- e. *Self selection*, artinya pemberdayaan diharapkan mampu mendorong manusia untuk mampu memilih dan memilih serta menilai langkahnya ke depan secara mandiri.
- f. *Self decision*, artinya dalam proses pemberdayaan manusia diajarkan untuk belajar percaya diri dalam mengambil suatu keputusan secara mandiri.

Pemberdayaan petani sangat penting dilakukan yang bertujuan untuk mengembangkan serta memajukan pola pikir dan pola kerja, meningkatkan usaha pertanian, menumbuhkembangkan serta menguatkan kelembagaan petani atau kelompok tani agar mampu mencapai kemandirian serta berdaya saing tinggi. Dalam aspek keorganisasian, kelompok tani yang mandiri adalah kelompok tani yang mampu dan bersedia mengambil keputusan yang sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan petani. Pengambilan keputusan dalam

setiap aspek juga harus seimbang dengan kemampuan anggota kelompok tani untuk mengelola organisasi. Dalam hal pengembangan kemandirian tersebut, penyuluh pertanian berperan sebagai mitra, pendamping serta fasilitator yang turut mengupayakan kemandirian kelompok.²¹ Dalam teorinya, menurut Wan Abbas Zakaria ada satu hal penting dalam tahap atau proses awal pemberdayaan kelompok tani yakni pengembangan kelembagaan kelompok tani. Pengembangan kelembagaan kelompok ini didapatkan melalui pembentukan kelembagaan baru atau pemantapan dari kelembagaan yang telah ada serta penyempurnaan struktur dan fungsi dari kelembagaan tersebut dengan mekanisme administrasi.²² Menurut Toto Rudiyanto secara singkat dalam tulisannya, tahapan pemberdayaan kelompok tani dapat ditempuh dengan penguatan serta pengembangan kelembagaan yang mana anggota kelompok menjadi subjek dan penggerak, mengembangkan teknologi tepat guna bagi petani, menciptakan iklim kondusif yang memungkinkan berkembangnya keberdayaan dan kemandirian anggota kelompok, serta mengembangkan pola kerja sama antar kelompok tani dan juga dengan pihak lain.²³

Pemberdayaan kelompok maupun masyarakat luas sudah pasti harus melalui proses yang tidak instan. Proses yang baik akan mendorong

²¹ Toto Rudianto, *Pemberdayaan Kelompok Tani*, cybex.pertanian.go.id

²² Wan Abbas Zakaria, Penguanan Kelembagaan Kelompok Tani Kunci Kesejahteraan Petani,

https://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/MP_Proc_C3_2009.pdf#page=7&zoom=auto,-99.98, hlm. 306. Diakses pada 20 Februari 2021

²³ Toto Rudianto, *pemberdayaan kelompok*

anggota kelompok atau masyarakat untuk menentukan tujuan mereka sendiri.²⁴ Dalam pemberdayaan, proses seringkali disamakan dengan tahapan. Menurut Sulistyani sebagaimana yang dikutip oleh Aziz Muslim dalam bukunya, ada 3 tahapan pemberdayaan, yaitu²⁵ :

a. Penyadaran serta pembentukan perilaku.

Ini merupakan tahap awal di mana fasilitator atau penyuluh menciptakan kondisi untuk memberi fasilitas dalam proses pemberdayaan dengan efektif. Proses penyadaran ini diharapkan mampu membuka pikiran masyarakat betapa pentingnya memperbaiki keadaan demi tercapainya masa depan yang lebih baik.

b. Proses transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan.

Tahap ini merupakan proses belajar yang memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhannya. Apabila tahap penyadaran berlangsung dengan baik, maka tahap ini pun akan terlaksana dengan baik.

c. Peningkatan kemampuan intelektual serta keterampilan, tahap ini penting karena hal ini akan membentuk kemandirian masyarakat, yang ditandai dengan lahirnya inovasi, kreatifitas, dan inisiatif dari masyarakat dalam lingkungannya.

²⁴ Jim ife dan Frank Tesoriero, *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 365

²⁵ Aziz Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012), hlm. 33

Sedangkan menurut Isbandi Rukminto Adi setidaknya ada 6 tahapan pemberdayaan, yaitu²⁶:

a. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ini setidaknya ada 2 hal yang harus diperhatikan, yang pertama yakni persiapan petugas yang akan diterjunkan di lapangan dengan keahlian yang mumpuni di bidang pemberdayaan. Yang kedua yakni persiapan lapangan yang di dalamnya terjalin relasi dengan masyarakat atau kelompok yang menjadi sasaran.

b. Tahap Assessment (pengkajian)

Tahap ini merupakan tahap di mana fasilitator mengidentifikasi masalah dan kebutuhan yang ada dalam masyarakat serta sumber daya yang memiliki potensi.

c. Tahap perencanaan alternatif program

Pada tahap ini, fasilitator dan masyarakat atau kelompok bersama-sama berpikir dan bediskusi untuk memecahkan dan mengatasi permasalahan. Dalam tahap ini masyarakat atau kelompok memiliki keterlibatan dan kuasa secara penuh untuk menyelesaikan masalah.

d. Tahap formulasi rencana aksi

²⁶ Angelini Sollistifani dan Isbandi Rukminto Adi, “Pemberdayaan Masyarakat dan Keterkaitannya Dengan Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat (Studi Kasus Proyek Percontohan Adaptasi Perubahan Iklim oleh Yayasan Bintari di Desa Tapak, Semarang)”, *Jurnal Ilmu kEsejahteraan Sosial, Jilid 11 Nomor 1, April 2013*, hlm. 165-185.

Dalam tahap ini, fasilitator bersama masyarakat mencari dan memikirkan alternatif kegiatan untuk menangani masalah serta pemenuhan kebutuhan yang ada pada proses pengkajian dengan tujuan agar proses pemberdayaan dapat dilangsung dengan baik dan tepat sasaran.

e. Tahap implementasi

Merupakan tahap pelaksanaan dari semua perencanaan yang sudah dirumuskan pada tahapan sebelumnya. Tahap ini disebut sebagai tahapan yang krusial dalam proses pemberdayaan dan harus dilaksanakan dengan kerjasama yang baik dengan masyarakat atau kelompok supaya sesuai dengan perencanaan awal.

f. Tahap monitoring dan evaluasi

Tahap monitoring dapat dilakukan ketika program atau proyek pemberdayaan masyarakat atau kelompok sedang berlangsung, kemudian evaluasi dilakukan ketika semua program telah usai sebagai pembelajaran bagi masyarakat atau kelompok dan pihak fasilitator.

2. Dampak Pemberdayaan

Dampak merupakan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik itu akibat positif maupun negatif.²⁷ Dampak dibagi menjadi dua macam, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif adalah suatu perubahan yang memberikan keuntungan, sedangkan dampak negatif

²⁷ <https://kbbi.web.id/dampak>

adalah suatu perubahan yang memberikan efek kerugian. Menurut Surito Hardoyo yang dikutip oleh Sudarmo Ali Murtolo, dampak terbagi ke dalam dua sifat yaitu, dampak yang bersifat primer dan sekunder. Dampak primer adalah suatu perubahan yang terlihat langsung yang disebabkan oleh suatu kegiatan atau peristiwa. Sedangkan dampak sekunder adalah perubahan yang terjadi secara tidak langsung (perubahan kelanjutan) yang disebabkan oleh suatu kegiatan atau peristiwa.²⁸

Tak jarang, dampak dikategorikan ke dalam aspek sosial ekonomi dan sosial budaya, sebagai berikut:

a. Sosial ekonomi

Sebagaimana menurut Suryantika Sinaga yang dikutip oleh Aji Wahyu Heriyanto dalam jurnalnya, dampak yang dikategorikan ke dalam aspek sosial ekonomi dapat dilihat dari sisi positif maupun negatif dengan tujuan memberikan kemudahan dalam penilaian. Dalam sisi positif, dampak sosial ekonomi ini dapat meningkatkan kelayakan dan kenyamanan yang dirasakan masyarakat dalam kegiatan usahanya, menguatnya jaringan, terbuka kesempatan kerja serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Sedangkan sisi negatif dari dampak sosial ekonomi ini adalah terletak pada menurunnya

²⁸ Sudarmo Ali Murtolo, *Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), hlm. 87

pendapatan, meningkatnya biaya operasional, melemahnya jaringan, serta menurunnya kesempatan masyarakat untuk masuk ke dalam lembaga sosial non formal.²⁹

b. Sosial budaya

Dampak dalam aspek sosial budaya dapat dilihat dari perubahan yang terjadi melalui aktivitas masyarakat yang mampu mempengaruhi keberlangsungan kehidupan sosial budaya. Untuk melihat bagaimana perubahan itu tercipta, maka harus melihat pula sebab-sebab yang mengakibatkan perubahan itu terjadi. Dampak sosial budaya ini dapat dilihat dari perubahan, seperti bertambah atau berkurangnya tingkat partisipasi masyarakat, terciptanya kesadaran, ide atau penemuan baru dalam lingkup masyarakat, dan konflik (pertentangan), dapat juga dilihat dari aktivitas gotong royong masyarakat yang berhubungan dengan kegiatan budaya setempat.³⁰

H. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Berada di lingkungan pegunungan dengan banyak lahan untuk pertanian dan perkebunan, maka tidak heran jika banyak terbentuk kelompok tani supaya para petani memiliki naungan dalam lembaga

²⁹ Aji Wahyu Heriyanto, “Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Simpang lima dan Jalan Pahlawan Kota Semarang”, *Economics Development Analysis Journal*, Vol. 1:2 (2012), hlm. 3

³⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat*, hlm. 299

resmi yang mendukung pekerjaannya. Dari 7 (tujuh) kelompok tani yang ada di Desa Surjo Kecamatan Bawang, terdapat satu kelompok tani yang memiliki potensi dalam bidang perkebunan terkhusus tanaman kopi robusta yang menjadi fokus dari pemberdayaan kelompok oleh balai penyuluhan sehingga kelompok tersebut bisa menjadi salah satu kelompok tani madya.

Lokasi penelitian berada di Dusun Karangsari, Desa Surjo, Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang, Jawa Tengah, tempat di mana Kelompok Tani Winangsari berasal. Alasan mengapa akhirnya penulis memilih untuk meneliti di kelompok tersebut adalah :

- a. Kelompok Tani Winangsari adalah salah satu kelompok tani yang berada di bawah binaan Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bawang.
- b. Kelompok Tani Winangsari adalah salah satu kelompok tani yang masuk ke dalam kategori aktif dan telah menjadi kelompok tani madya.
- c. Di Dusun Karangsari yang menjadi tempat lahirnya Kelompok Tani Winangsari adalah satu-satunya dusun yang memiliki perkebunan kopi robusta organik di Kecamatan Bawang, dibuktikan dengan sertifikat pertanian organik sesuai SNI 6729:2016

d. Pada 30 Oktober 2018 menjadi juara 1 Cupping Test Kopi Robusta dalam Festival Uji Cita Rasa Kopi Tingkat Provinsi Jawa Tengah di Magelang.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan berupa data maupun kata tanpa sedikitpun menggunakan prosedur statistik atau penghitungan dengan angka.³¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif atau deskriptif kualitatif untuk menggambarkan, meringkas peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat sesuai dengan kondisi dan situasi.³² Menyajikan laporan yang tidak diungkapkan dengan data statistik, melainkan berisi kutipan data wawancara, catatan lapangan, foto dokumen, atau memo yang disajikan berupa deskripsi.

3. Objek, Subjek, dan Teknik Penentuan Informan

a. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah proses pemberdayaan Kelompok Petani kopi “Winangsari” yang dilakukan oleh Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Bawang serta dampak dari pemberdayaan tersebut.

b. Subjek Penelitian

³¹ M. Djuanidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), Hlm. 25

³² Burhan Bungin, *Penelitian Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), Hlm. 68

Dalam melakukan suatu penelitian, subjek penelitian merupakan sumber informasi yang dapat memberikan informasi serta data terhadap penelitian yang sedang diteliti. Subjek penelitian memiliki peran penting terkait keakuratan data yang akan diperoleh. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini merupakan orang yang terlibat dan memahami berbagai yang akan diteliti. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu penyuluh dari Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Bawang dan pengurus Kelompok Tani “Winangsari” serta anggota Kelompok Petani kopi “Winangsari”.

c. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purpose sampling*, yaitu menggunakan kriteria berdasarkan pertimbangan khusus dalam pengambilan sample sebagai sumber data.³³ Adapun kriteria informan dalam penelitian yakni Informan adalah orang yang terlibat secara langsung dalam program atau kegiatan. Berdasarkan kriteria tersebut, informan yang telah memenuhi kriteria yaitu pengurus dan penyuluh dari Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Bawang yang terlibat langsung dalam kegiatan pemberdayaan yakni Bapak Susilo Supriadi selaku penyuluh yang bertanggungjawab

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan kedua puluh tiga (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 85.

di Desa Surjo termasuk Dusum Karangsari, pengurus Kelompok Tani “Winangsari” yakni Bapak Muadi selaku ketua kelompok serta anggota Kelompok Petani kopi “Winangsari” yakni Bapak Karim, Bapak H. Muhyidin, Mas Ghulfron, Bapak Sulaiman, dan Ibu Hidayah.

4. Data dan Sumber Data

Data yang dicari dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder, sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari informan melalui wawancara ataupun observasi terhadap pengurus dan penyuluh dari Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Bawang, serta pengurus Kelompok Tani “Winangsari” dan anggota Kelompok Petani kopi “Winangsari”.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah ada. Data ini bisa diperoleh dari kantor desa setempat yang memiliki data terkait gambaran umum Dukuh Karangsari, Desa Surjo seperti letak geografis, jenis pekerjaan masyarakat, jumlah penduduk, dan lain-lain. Selain data yang dimiliki oleh pihak pejabat desa terkait gambaran umum, data sekunder juga diperoleh dari pihak Kelompok Petani kopi “Winangsari” dan Balai Penyuluhan Pertanian terkait dokumentasi berupa foto produk, sertifikat,

alat-alat pengolahan kopi, diskusi, serta pemilahan kacang edamame yang sedang berlangsung ketika penelitian sedang berjalan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu suatu cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh sumber data berupa fakta-fakta dan informasi yang ada di lapangan.³⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antar dua pihak yakni pewawancara atau interviewer yang bertugas mengajukan pertanyaan dan narasumber yang bertugas untuk memberi jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara.³⁵ Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara menanyakan secara langsung (bertatap muka) atau melalui sosial media seperti *whatsapp* (karena pandemi covid-19) kepada informan melalui pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya oleh peneliti.³⁶

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara terstruktur dan tak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyiapkan berbagai pertanyaan

³⁴ *Ibid*, hlm. 137.

³⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Untuk Ilmu-Ilmu Sosial)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), Hlm. 118

³⁶ Sugiharto, dkk, *Teknik Sampling*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), Hlm.

yang akan diajukan kepada informan. Sedangkan wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang tidak terikat dengan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, peneliti dapat lebih dalam menggali informasi yang dibutuhkan.

Pengumpulan data terkait gambaran umum lokasi penelitian dengan melakukan wawancara dengan pejabat Desa Surjo, yakni dengan Bapak Tri selaku Kepala Desa Surjo, Bapak Teguh selaku Sekretaris Desa Surjo, dan Bapak Muadi selaku Kepala Dusun Karangsari. Kemudian pengumpulan data terkait proses dan dampak pemberdayaan kelompok dengan melakukan wawancara dengan pihak penyuluh yakni Bapak Susilo selaku penyuluh di Desa Surjo, dan juga dengan pihak Kelompok Petani kopi “Winangsari” yakni dengan Bapak Muadi selaku ketua kelompok serta Mas Ghufron, Bapak Karim, Bapak Sulaiman, Ibu Hidayah, dan Bapak H. Muhyidin selaku anggota Kelompok Petani kopi “Winangsari”.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data berupa gambar, tulisan arsip atau bentuk lainnya untuk memperkuat informasi atau data lain yang telah ditemukan. Data ini berbentuk foto, laporan, dan surat. Data berbentuk dokumen ini tidak terikat ruang dan waktu, sehingga ini menjadi peluang bagi peneliti untuk melihat dan

mengetahui data ini sebagai penguat dari hasil wawancara serta observasi untuk keabsahan data.³⁷

c. Observasi

Observasi langsung merupakan cara pengumpulan data dengan melakukan pencatatan data secara sistematik. Observasi dilakukan secara teliti dan sistematis untuk mendapatkan hasil yang dapat menjawab rumusan masalah dan menambah pengetahuan seorang peneliti.³⁸ Manfaat dari observasi adalah peneliti dapat menemukan berbagai hal yang mungkin saja tidak diungkap oleh informan dalam kegiatan wawancara, dapat memahami konteks data secara keseluruhan, serta dapat merasakan suasana dalam situasi sosial. Observasi dilakukan sejak Bulan Januari hingga Bulan Juni 2021, hanya saja observasi ini meliputi proses pengolahan kopi sisa panen dan tidak ada observasi terkait kegiatan bersama yang dilakukan oleh kelompok penyuluh karena terbentur dengan pandemi covid-19 dan pengetatan wilayah sehingga menghambat proses ini.

6. Teknik Validitas Data

Untuk menguji kredibilitas dari hasil pengumpulan data peneliti, maka pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi,

³⁷ Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran Untuk Manajemen, pembangunan, dan Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), Hlm 139

³⁸ Soeratno, “*Metodologi Penelitian*”, (Yogyakarta : UUP AMP YKPN, 1995), Hlm. 99

triangulasi merupakan teknik pemeriksaan, pengecekan data dengan tujuan untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan realita pada pengumpulan data, baik melalui berbagai kejadian maupun sudut pandang.³⁹ Tujuan dari triangulasi bagi penulis adalah untuk me-recheck temuan ataupun data dengan membandingkan melalui sumber, metode, serta teori⁴⁰ dan dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber.

Dalam buku Moleong, Patton mengemukakan bahwa triangulasi sumber, dalam penelitian kualitatif yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan atau keabsahan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.⁴¹ Sumber data yang dapat dikaji melalui :

- a. Membandingkan hasil data wawancara dengan dokumen yang saling berhubungan.
- b. Membandingkan perkataan orang dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Setelah data diperoleh maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk menyederhanakannya ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Dalam penelitian ini menggunakan

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017). Hlm. 330

⁴⁰ Ibid, hlm. 331

⁴¹ Ibid, hlm. 330.

teknik analisis interaktif dalam menganalisis data. Prosesnya ada empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Setelah semua data hasil penelitian terkait proses dan dampak pemberdayaan kelompok petani kopi terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah memilih dan merangkum data penting sesuai dengan topik penelitian lalu menyajikannya dalam bentuk deskripsi untuk kemudian ditarik kesimpulan sehingga mampu menjawab rumusan masalah serta menghasilkan rekomendasi bagi pihak BPP Kecamatan Bawang serta Kelompok petani kopi “Winangsari”.

I. Sistematika Pembahasan

BAB I : berisi tentang pendahuluan yaitu penegasan judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : berisi tentang gambaran umum dari Desa Surjo dan Dusun Karangsari, Kelompok Petani kopi “Winangsari”, dan Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bawang.

BAB III : berisi tentang hasil penelitian terkait proses dan dampak pemberdayaan kelompok tani Winangsari oleh Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bawang serta pembahasan hasil penelitian tersebut.

BAB IV : bagian penutup yang berisi mengenai kesimpulan dan saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Proses pemberdayaan kelompok petani oleh Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bawang inti utamanya dilatarbelakangi oleh belum adanya legalitas kelembagaan yang dimiliki oleh Kelompok Tani Winangsari serta gagasan pertanian organik oleh pihak penyuluhan yang direspon baik oleh anggota kelompok. Kemudian segala proses tersebut mulai dilakukan pada tahun 2012 pasca kelembagaan kelompok tani telah terbentuk secara resmi. Apabila ditelaah proses pemberdayaan tersebut sesuai dengan pendekatan mezzo dan pendekatan pemberdayaan (the welfare approach) menurut Elliot yang dikutip oleh Andi Haris pada

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
jurnalnya.

1. Proses pemberdayaan Kelompok Tani Winangsari oleh Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bawang

Kelompok Tani Winangsari merupakan salah satu kelompok tani yang ada di Desa Surjo dengan kategori kelas madya yang berada di bawah dampingan dari Balai Penyuluhan Kecamatan Bawang. Dalam pelaksanaannya telah sesuai dengan tujuan pemberdayaan masyarakat atau kelompok dan melaksanakan proses yang sesuai dengan teori dari

3 tahapan pemberdayaan menurut Sulistyani, sesuai dengan 4 poin dari 6 tahapan pemberdayaan menurut Isbandi Rukminto Adi, kemudian teori menurut Toto Rudianto dan Wan Abbas Zakaria mengenai pengembangan kelembagaan kelompok tani, serta 4 poin dari 6 cakupan pemberdayaan menurut Alfitri. Proses tersebut kemudian memberi dampak sosial ekonomi serta sosial budaya bagi anggota Kelompok Tani Winangsari. Tahapan pemberdayaan Kelompok Tani Winangsari adalah sebagai berikut:

- a. Proses identifikasi dari pihak BPP Kecamatan Bawang meliputi identifikasi potensi pertanian, identifikasi potensi pasar, dan identifikasi masalah yang ada di internal Kelompok Tani Winangsari. Proses tersebut bertujuan agar penyuluh atau fasilitator dapat menentukan apa dan bagaimana pemberdayaan yang cocok dilakukan kepada kelompok tani.
- b. Proses sosialisasi dari BPP Kecamatan Bawang terkait berbagai hal serta kegiatan yang akan dilakukan dalam upaya pengembangan kelompok tani, termasuk sosialisasi terkait pertanian organik dan persiapan untuk program sertifikasi.
- c. Setidaknya ada 3 implemetasi utama dari pemberdayaan kelompok tani yaitu program legalitas kelembagaan yang di dalamnya juga terdapat pengembangan teknologi yang sekiranya diperlukan oleh anggota kelompok tani yang pada akhirnya menciptakan kemandirian dalam berinovasi untuk memproduksi kopi robusta

sebagai komoditas unggulan, sertifikasi pertanian organik dalam sektor kopi robusta, dan program atau kegiatan pendamping seperti studi banding dan berbagai diskusi sebagai bentuk penyaluran ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh anggota kelompok.

2. Dampak pemberdayaan Kelompok Tani Winangsari oleh Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bawang

Dalam pelaksanaan pemberdayaan kelompok tersebut setidaknya ada 4 dampak dalam aspek sosial ekonomi dan sosial budaya yakni:

- a. Meningkatnya nilai ekonomi kopi robusta di Dusun Karangsari
- b. Mendapatkan mitra dan kepercayaan dari konsumen
- c. Skill mengolah kopi
- d. Terbukanya pikiran para petani untuk tidak sembarangan menanam dan membudidayakan tanaman.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian, peneliti memiliki saran untuk Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bawang dan Kelompok Tani Winangsari, sebagai berikut:

1. Hendaknya BPP Kecamatan Bawang menambah jumlah sumber daya manusia dalam hal ini adalah penyuluhan pertanian agar pelaksanaan pendampingan bagi kelompok tani dapat berjalan dengan fokus yang terjaga dan terkendali supaya berdampak sangat baik bagi petani.

2. Hendaknya BPP Kecamatan Bawang dan Kelompok Tani Winangsari melaksanakan mekanisme administrasi yang tertib sebagai cermin dari lembaga yang teratur dan memudahkan dalam pencarian dokumen.
3. Hendaknya BPP Kecamatan Bawang menciptakan sebuah iklim yang lebih kondusif, berkelanjutan dan menarik dalam pendampingan yang akan datang supaya mampu menarik minat anggota kelompok.
4. Hendaknya BPP Kecamatan Bawang melaksanakan monitoring dan evaluasi yang teratur supaya dapat memantau jalannya suatu program atau kegiatan kemudian memperbaiki serta meningkatkan kualitas program dan merancang perencanaan yang lebih baik untuk proses di masa mendatang.
5. Hendaknya Kelompok Tani Winangsari membangun kerjasama yang lebih solid untuk memperkuat kelembagaan serta melaksanakan struktur keorganisasian dengan sungguh-sungguh.
6. Hendaknya Kelompok Tani Winangsari belajar untuk membranding diri melalui sosial media sebagai langkah untuk menjangkau pasar yang lebih luas, meningkatkan daya saing serta daya jual.

DAFTAR PUSTAKA

Alfitri, “*Community Development Teori dan Aplikasi*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

“*BPS sebut luas lahan pertanian kian menurun*”, CNN Indonesia, 25 Oktober 2018

Bungin, Burhan, “*Penelitian Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan ilmu Sosial lainnya*”, Jakarta: Kencana, 2007

Djazuli, Muhamad, “*Manfaat dan Proses Sertifikasi Pertanian Organik*”, Prosiding Seminar Nasional Pertanian Organik, Juni 2014

Ghony, M. Djuanidi, dan Fauzan Almanshur, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016

Gunawan, Imam, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Malang: Universitas Negeri Malang

Herdiansyah, Haris, “*Metodologi Penelitian Kualitatif (Untuk Ilmu-Ilmu Sosial)*”, Jakarta: Salemba Humanika, 2010

Heriyanto, Aji Wahyu, “*Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Simpang lima dan Jalan Pahlawan Kota Semarang*”, Economics Development Analysis Journal, Vol. 1:2, 2012

<http://bppsdlmp.pertanian.go.id/sistem-informasi-bppsdlmp>

<https://disraperta.batangkab.go.id/gapoktan/btampilkandata>

<https://kbbi.web.id/dampak>

<https://kbbi.web.id/daya>

<https://kbbi.web.id/proses>

<https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/09/04/838/luas-tanaman-perkebunan-menurut-propinsi-dan-jenis-tanaman-indonesia-000-ha-2011-2017-.html>

Haris, Andi, “Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Media”, Jurnal Jupiter Vol. XIII No. 2, 2014

Huraerah, Abu, “*Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*”, Bandung: Humaniora, 2011

Ife, Jim dan Frank Tesoriero, “*Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014

Indrawan, Rully, dan Poppy Yaniawati, “*Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran Untuk Manajemen, pembangunan, dan Pendidikan*”, Bandung: PT Refika Aditama, 2014

Istianah, Dewi Hastuti, dan Prabowo Rossi, “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Kopi (Coffea sp) (Studi Kasus di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang)*”, MEDIAGO, Vol. 11:2, 2015

Kementerian Pertanian, *Pedoman Operasional Komando Strategis Pembangunan Pertanian Tingkat Kecamatan*, 2019

Moleong, Lexy J., “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017

Murtolo, Sudarmo Ali, “*Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat*”, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995

Muslim, Aziz, “*Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*”, Yogyakarta: Samudra Biru, 2012

Nasrul, Wedy, “*Pengembangan Kelembagaan Pertanian Untuk Peningkatan Kapasitas Petani Terhadap Pembangunan Pertanian*”, Menara Ilmu, Vol. 3:29, 2012

Pangesti, Novita Dian, “*Pemberdayaan Perempuan Melalui TBM : Studi Strategi dan Hasil Pemberdayaan di TBM Wijaya Kusuma Sleman Yogyakarta*”, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga, 2019

Rokhimah, Sri, “*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sentra Batik Mangrove : Studi Proses dan Dampak Bagi Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Dukuh Pandansari, Kabupaten Brebe*”, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga, 2019

Rudianto, Toto, “*Pemberdayaan Kelompok Tani*”, cybex.pertanian.go.id

Said, M. Misrawati, dkk, “*Strategi Pemberdayaan kelompok Tani Kakao Menuju Lembaga Tani Mandiri*”

Shihab, Quraish, “*Membumikan Al-Qur'an*”, Bandung: Mizan, 1994

Soeratno, “*Metodologi Penelitian*”, Yogyakarta : UUP AMP YKPN, 1995

Sugiharto, dkk, “*Teknik Sampling*”, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001

Sugiyono, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Bandung: Alfabeta, 2016

Suharto, Edi, “*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*”, Bandung: PT Refika Aditama, 2009

Sujana, Dedi Herdiansah, dkk, “*Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Produktivitas Usahatani Mina Padi di Kota Tasikmalaya*”, Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, Vol. 4:1, 2018

Suryana, I Made, dkk., “*Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Bumdes (Badan Usaha Milik Desa)*”, Jurnal Bakti Saraswati, Vol. 04:02, September 2015

S.Y, Muhammad Iqbal, “*Pemberdayaan Petani Oleh BPP Melalui Gapoktan di Desa Marabau Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman*”, Skripsi, Padang: Jurusan Ilmu Administrasi Universitas Andalas, 2016

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani BAB 1 Pasal 1 ayat 10

Zakaria, Wan Abbas, “*Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Kunci Kesejahteraan Petani*”, https://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/MP_Proc_C3_2009.pdf#page=7&zoom=auto,-99,98